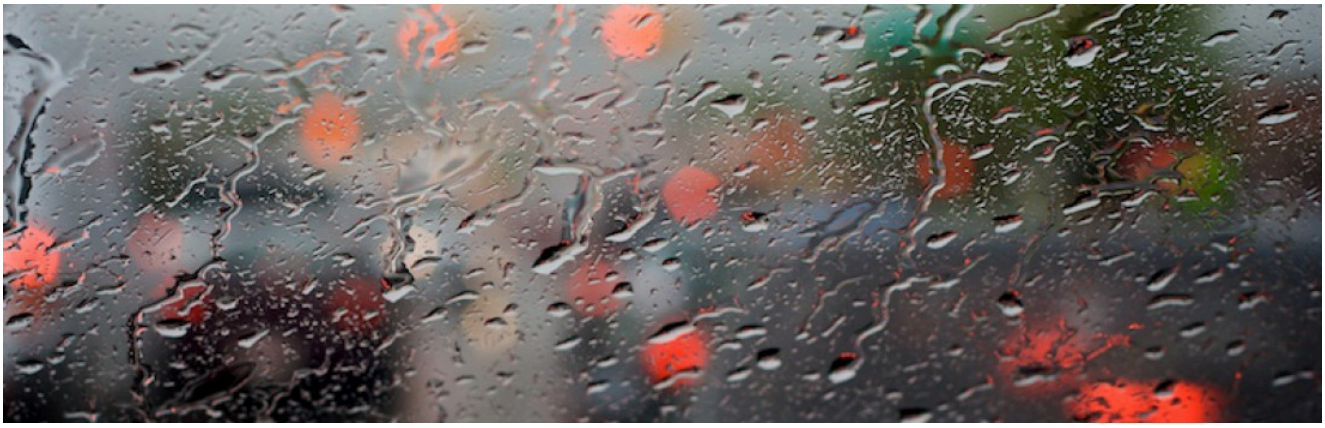

Balada Kaum Papa (Bag. IV): Motor VS Mobil

July 21, 2019 by kinky ninja | 4 Comments

Di bawah sinar matahari Jakarta yang terik, apapun nampak tak bersahabat. Debu, polusi, terik matahari, ditambah kemiskinan dan kebodohan serta kemasabodohan, nampaknya memang kombinasi yang mematikan. Dalam mobil yang berpendingin ruangan, debat di antara kita tidaklah dingin. Aku amat jarang mendebatmu, namun kali ini aku merasa bahwa aku memiliki data yang memang layak diperdebatkan. Denganmu, aku tahu, bahwa engkau justru membenci mereka yang hanya mengangguk mengiyakan namun tidak sepenuh hati. Engkau lebih menghargai ia yang mendebatmu apabila memang ia mampu mempertahankan pendapatnya dengan baik.

Mobil di hadapan kita berhenti, memberi jalan. Sopir kita mengangguk dan perlahan berbelok ke kanan. Semua nampak baik-baik saja. Kita berdua yang sedang sibuk memperdebatkan apakah homoseksual sebenarnya sebuah bentuk penyimpangan ataukah anomali, juga tidak memperhatikan apapun di sekeliling mobil yang kita kendarai.

Mendadak persis di hadapan kita, melejit motor yang dikendarai oleh seorang pengemudi ojek online yang membawa seorang penumpang. Sopir kita tidak sempat menginjak rem dan tabrakan tak ayal terjadi. Motor yang menyelip di hadapan kita oleng namun mampu mempertahankan lajunya. Sayangnya, tidak demikian dengan sang penumpang yang terjatuh ke samping.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

July 2019

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

Kita semua yang berada dalam mobil hanya diam melihat kelebatan kejadian yang terjadi begitu cepat. Sang sopir yang memang lamban, walaupun jujur dan rajin, membeku sejenak seakan tak tahu harus berbuat apa.

Maju, berhenti di depan, jangan menghalangi jalan, bentakmu kesal.

Sang sopir kembali menjalankan mobil, tentu setelah ia menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Ia selalu melakukan hal tersebut kala kebingungan.

Begitu mobil diparkir, kembali sang sopir diam membeku. Aku melirikmu, tahu bahwa engkau akan meledak. Ternyata engkau juga melirikku.

Motor itu yang salah, bukan, tanyamu.

Aku mengangguk.

Ia menyelip dan kita tidak sempat berhenti, jawabku.

Engkau menatap sopirmu yang masih membeku.

Turun, dan cek kerusakan mobil, perintahmu keras.

Sang sopir turun dan berjalan ke depan, melihat kerusakan yang terjadi. Lalu ia kembali dan melongok ke dalam mobil.

Hanya ada sedikit lecet, Bu, ujarnya.

Engkau hendak menjawab dan mengeluarkan putusan lain, kala sang pengemudi ojek berjalan mendekat seraya memaki-maki. Sopir kita berkata bahwa sang pengemudi ojeklah yang menyalip mendadak. Sang pengemudi ojek semakin memaki-maki karena tidak terima.

Aku tidak apa-apa, tapi bagaimana dengan penumpang itu, tanyanya keras.

Aku hanya diam memperhatikan.

Di sebelahku engkau mengumpat.

Aku yang harus turun tangan, ujarnya seraya mendengus kesal dan segera membuka pintu.

« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Penumpang itu seharusnya tanggungjawabmu sebagai pengemudi. Bukannya melempar kesalahan pada kami. Makanya kalau mengendarai motor hati-hati, jangan seenaknya, rentetmu.

Seorang pengemudi ojek lain yang tak membawa penumpang berhenti melihat kesengitan ini. Di pinggir jalan, sekitar tiga meter seberang pintu mobilku, seorang tukang tambal ban, yang nampaknya kepanasan dan menggulung kaosnya hingga perutnya yang buncit terekspos dengan bebas, hanya menatap tanpa bereaksi apapun. Seorang tukang sampah berhenti dan berdiri memperhatikan tanpa meletakkan gerobak sampahnya. Sang penumpang ojek berdiri dan menepi, ke dekat tukang tambal ban yang ternaungi pohon nan rindang.

Jangan mentang-mentang bawa mobil jadi bisa menyalahkan seenaknya, sergah sang pengemudi ojek pertama.

Pengemudi ojek kedua, mendekati sang pengemudi pertama yang berdiri tak jauh dari pintu mobil sebelah kanan di mana aku memperhatikan. Ia menepuk pundak sang pengemudi ojek pertama dan berdiri menghadapmu.

Keparat, pikirku, ini contoh manusia yang tak tahu masalah namun akan selalu berdiri di sisi kawannya. Kawan yang sesungguhnya juga tak saling kenal. Mereka hanya dipertautkan oleh seragam dan profesi. Lantas merasa senasib sepenanggungan. Aku memperhatikannya terus. Tukang tambal ban, tukang sampah, pengemudi ojek kedua. Penjaga kios rokok yang berada di seberang jalan mulai berdiri dan memperhatikan. Mulai ramai, pikirku lagi.

Engkau masih adu mulut dengan sama kerasnya dengan sang pengemudi ojek pertama.

Seorang pengemudi ojek lain, yang berseragam sama dengan pengemudi pertama dan kedua, yang kebetulan lewat, menghentikan motornya di hadapan mobil. Lantas ia memperhatikan tanpa turun dari motornya. Semakin dan semakin ramai. Dengan kondisi seperti ini, lebih lama lagi kita berdiam di sini, pasti akan terkumpul belasan pengemudi ojek, yang semuanya akan memihak sang pengemudi pertama, pada saat momen itu tiba kitalah yang akan menjadi bulan-bulanan mereka. Sementara pengemudi pertama, seakan mendapat kipasan atas bara yang mulai menyala. Komentar-komentarnya mulai tak berhubungan dengan kasus tabrakan barusan. Kondisi semakin tak

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

berpihak pada kita. Sang sopir juga tak dapat diandalkan. Keparat, makiku dalam hati.

Aku memperhatikan sekelilingku, sekali lagi, dengan lebih cermat.

Ada kunci roda yang berbentuk tanda tambah, tergeletak di bangku sang tukang tambal ban. Berjarak sekitar tiga meter dari arah pintu mobilku. Tukang tambal ban bertubuh gempal, dengan tangan dan kaki yang kecil tak imbang. Ia bukan masalah, ia akan diam saja dan mencari selamat. Tukang sampah, tetap berdiri tanpa meletakkan gerobak yang disandarkan ke pundaknya. Ia tak akan ikut-ikutan. Sang penumpang? Ia hanya akan tetap berdiri, mungkin malah menyesal karena pengemudinya malah mencari-cari masalah. Pengemudi ojek kedua dan ketiga, mereka tidak berkata-kata sama sekali, tetapi merekalah masalah yang potensial, yang akan tersulut pada letupan pertama.

Baik. Aku tidak boleh menunggu terlalu lama untuk terjadinya letupan pertama.

Namun aku masih tetap diam. Memperhatikan. Lakukan sekarang atau tidak, timbangku. Namun aku merasa aku perlu alasan lebih untuk mulai bertindak, bukan sekedar seperti ini. Mereka semakin tak mampu mendengarkan apa pun, mereka hanya ingin melampiaskan penderitaan hidup harian mereka pada kita.

Aku masih duduk mematung selama beberapa detik, saat sayup-sayup kudengar sang pengemudi pertama memaki.

Dasar cina, balik sana ke negara nenekmu.

Baik.

Ini saatnya.

Ini saatnya.

Aku membuka pintu dengan cepat, melangkah keluar dan dalam lompatan kecil kuraih kunci roda. Melompat lagi persis ke sebelah sang pengemudi pertama. Sepersekian detik aku meragu. Kunci roda di genggamanku terbuat dari besi padat, sementara sang pengemudi tentu tak akan dapat berbenturan dengan besi seperti ini. Bahaya, pikirku. Maka satu-satunya sasaran yang masih dapat menahan hantaman besi hanya satu: kepalanya yang masih terbungkus helm. Mari berharap helmnya bukan helm murahan. Maka kulayangkan kunci

roda berbentuk tanda tambah tersebut ke sisi helmnya. Pengemudi ojek kedua, sepintas kutangkap hendak menghalangi, namun ia berdiri di sisi yang salah—antara aku dan dirinya terhalangi oleh sang pengemudi pertama.

Sang pengemudi pertama terjatuh.

Segera kuacungkan kunci roda pada pengemudi ojek kedua. Ia berhenti dan hanya menatapku. Lantas perlahan ia mengangkat tangannya.

Tenang, Bang, ujarnya.

Mari berharap ia bukan seorang yang ahli bela diri, harapku. Apabila ia ahli, maka sudah dapat dipastikan aku yang hanya bermodal kenekatan ini akan dengan mudah ia lumpuhkan.

Mata kami masih bertatap-tatapan nyaris tanpa kedip.

Tenang, Bang, kita bisa obrolkan dengan baik-baik, ujarnya lagi.

Aku menoleh cepat, berpikir bahwa ada satu pengemudi ojek lagi yang mungkin akan berpartisipasi. Namun ternyata ia masih tetap belum turun dari motornya. Aku kembali menoleh pada sang pengemudi kedua. Jangan, kataku dalam hati, jangan bertindak apa pun. Aku tahu bahwa aku hanya harus terus berlaku seakan aku biasa melakukan hal ini, aku tak mungkin mundur lagi. Aku berharap gertakan pertamaku tadi berhasil dan membuat semua orang memilih untuk tak terprovokasi. Atau aku yang akan babak belur sebagai konsekwensinya, tentu saja.

Untungnya demikian. Mereka memilih meredakan suasana.

Sayup-sayup kudengar suaramu. Semakin lama terdengar semakin keras. Aku seperti dikembalikan kepada saat ini.

Masuk mobil. Sudah cukup.

Aku masih belum bergerak. Pengemudi pertama yang terduduk di jalan menggeleng-gelengkan kepala. Bagus, berarti helmnya bagus, karena dapat melindungi kepala dengan baik.

Suaramu terdengar lagi, kali ini lebih keras.

Masuk mobil. Sudah cukup.

Aku menoleh padamu. Kemarahan masih tampak jelas tergambar.

Aku mengangguk.

Lantas aku berjalan ke arah si bapak tukang tambal ban.
Mengembalikan kunci roda yang kupinjam dan kukatakan terima kasih.
Si bapak hanya mengangguk.

Sebelum aku masuk ke dalam mobil, aku memotret plat nomor motor yang digunakan pengemudi pertama. Ia yang tadi terduduk di aspal ternyata telah berdiri, ia juga telah membuka helmnya dan sedang mengusap-usap kepalanya seraya menatapku. Aku balas menatapnya.

Maaf, Bang.

Aku mengangguk dan menutup pintu. Baik, pada akhirnya ia meminta maaf dan berhenti meracau.

Sepanjang jalan ke arah tujuan kami, tak seorang pun membuka mulut dan bercakap-cakap. Tidak juga dirimu. Kita hanya duduk, diam, menatap ke luar jendela.

Aku tidak membenci mereka, para pengemudi ojek, karena kemiskinan mereka. Aku hanya benci bagaimana kemiskinan digunakan oleh mereka untuk membenarkan apa pun. Saat terjadi kecelakaan, apabila melibatkan pengguna motor dan mobil, maka dapat selalu dipastikan bahwa pengguna mobillah yang dipersalahkan. Pembersihan PKL, selalu yang dibela PKL, sebagaimana pun mereka menutup trotoar dan memacetkan arus lalu lintas, membuat kumuh, mengundang preman. Di negeri ini, kemiskinan menjadi identik dengan kebenaran. Dan bagi sebagian dari mereka, dialog lisan tak akan pernah dapat dipahami. Dibutuhkan cara berkomunikasi yang berbeda sebelum mereka pada akhirnya bersedia mendengarkanmu. Mendengar versi lain dari kebenaran.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in

the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

4 THOUGHTS ON "BALADA KAUM PAPA (BAG. IV): MOTOR VS MOBIL"

Leave a comment

Arfian Firmansyah
July 21, 2019 at 10:29 pm

Anying! "bari meureup" (kabawa keuseul) siah urang maca na. Mun panggih carita langsung nya.

★ Like

Reply

kinky ninja
July 22, 2019 at 4:01 am

Emang. Kesel pisan eta

★ Like

Reply

fruitshop100
July 25, 2019 at 10:12 am

sebenarnya mereka marah kepada keadaan mereka. jadi giliran ada gesekan, langsung meletup.

★ Like

Reply

kinky ninja
July 25, 2019 at 10:15 am

Paham. Makanya, itu kenapa cara komunikasi yang kupilih adalah dengan cara yang mereka pahami.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top